

---

# PERBEDAAN PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA DITINJAU DARI TIPE POLA ASUH ORANG TUA DI SMK BATIK 1 SURAKARTA

Meysla Rima Kamilda<sup>1</sup>, Mujahidatul Musfiroh<sup>2</sup>, Ika Sumiyarsi Sukamto<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Surakarta: [meyl.rima@gmail.com](mailto:meyl.rima@gmail.com)

---

## INFORMASI ARTIKEL:

---

### Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi:

---

### Kata kunci:

Perilaku seks bebas  
Pola asuh orang tua  
Remaja

## A B S T R A K

---

Pada remaja terjadi perubahan fisik yang menimbulkan dorongan seksual akibat pematangan organ reproduksi. Dorongan seksual yang tidak dapat dikendalikan dapat menyebabkan perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas remaja dapat dikendalikan salah satunya dengan pola asuh orang tua yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku seks bebas remaja ditinjau dari tipe pola asuh orang tua. Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di SMK Batik 1 Surakarta. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 97 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dengan metode Cluster Random Sampling. Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel dependennya adalah perilaku seks bebas. Teknik analisa data menggunakan uji Kruskal Walls dengan program SPSS 22.0. Hasil adalah Perilaku seks bebas remaja pada pola asuh Authoritarian sebanyak 9 responden dari 16 responden, Authoritative sebanyak 23 responden dari 73 responden dan Permissive sebanyak 4 responden dari 8 responden. Hasil uji statistik kruskal wallis menunjukkan nilai  $p:0,349$  dan nilai  $p>0,05$ . Kesimpulan Tidak terdapat perbedaan perilaku seks bebas ditinjau dari tipe pola asuh orang tua di SMK Batik 1 Surakarta ( $p= 0,349>0,05$ ).

---

## PENDAHULUAN

Menurut DeBrum, masa remaja merupakan masa yang paling menyenangkan dan berkesan. Masa remaja terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa.<sup>1</sup> Pada masa ini terjadi perubahan yang terjadi pada diri remaja, baik perubahan fisik maupun perubahan psikis. Perubahan fisik yang terjadi menimbulkan dorongan seksual yang akibat pematangan organ yang dialami.<sup>2</sup> Dorongan seksual yang tidak bisa ditangani dengan baik akan menyebabkan terjadinya perilaku seks bebas.<sup>3</sup>

Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2012 mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja, antara lain sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.<sup>4</sup> Perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan berbagai kerugian, diantaranya adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, penularan penyakit menular seksual, dan gangguan psikososial.<sup>5</sup>

Hasil penelitian Putri (2013) yang berjudul "Peran Faktor Keluarga dan Karakteristik Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah", menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah paling banyak dilakukan remaja dengan pola asuh orang tua secara permisif.<sup>6</sup>

Dari hasil studi pendahuluan di SMK Batik 1 Surakarta didapatkan hasil bahwa dalam selama tahun 2014 terdapat 1 siswa keluar karena hamil di luar nikah, sedangkan pada tahun 2015 dari 5 siswa yang dikeluarkan salah satunya karena hamil di luar nikah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan observasional anaitik dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan di SMK Batik 1 Surakarta pada 25 dan 26 April 2016. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMK Batik 1 Surakarta kelas X dan XI yang berjumlah 625 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 97 responden.

Analisis data pada penelitian ini berupa analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap data. Pada analisis bivariat, untuk menguji perbedaan perilaku seks bebas menggunakan uji Kruskal Wallis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh dan Perilaku Seks Bebas

Pola Asuh	Melakukan		Tidak	
	N	(%)	n	(%)
<i>Authoritarian</i>	9	56.3	7	43.7
<i>Authoritative</i>	23	31.5	50	68.5
<i>Permissive</i>	4	50	4	50

Sumber: Data Primer April 2016

### Perilaku Seks Bebas Remaja Ditinjau dari tipe Pola Asuh *Authoritarian*

Tabel 4.1 dapat diketahui sebanyak 9 dari 16 responden (56.3%) yang mendapatkan pola asuh *Authoritarian* telah melakukan perilaku seks bebas. Jenis perilaku seks bebas yang

dilakukan oleh remaja dengan pola asuh tipe *Authoritative* bervariasi, mulai dari berciuman bibir, *necking*, *light petting*, *hard petting*, maupun *intercourse*. Sedangkan perilaku seks bebas yang paling banyak dilakukan adalah berciuman bibir.

Pada penelitian ini orang tua bersikap keras, apabila anak melakukan kesalahan orang tua tidak mau mendengarkan penjelasan anak, bahkan orang tua juga memberikan hukuman fisik kepada anak, keputusan orang tua bersifat mutlak, dan anak tidak diberi kebebasan untuk bergaul dengan teman sebaya baik itu dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Hal ini sesuai dengan Jahja yang mengatakan bahwa remaja yang kurang mendapatkan waktu luang dan mendapat perlakuan yang buruk dapat menyebabkan remaja berperilaku menyimpang termasuk melakukan seks bebas.<sup>1</sup>

#### **Perilaku Seks Bebas Remaja Ditinjau dari tipe Pola Asuh *Authoritative***

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebanyak 23 (31.5%) dari 73 responden yang mendapat pola asuh *Authoritative* telah melakukan perilaku seks bebas. Jenis perilaku seks bebas pada pola asuh tipe *Authoritative* adalah berciuman bibir, namun pada perilaku seks bebas lain seperti *necking* dan *petting* jumlahnya lebih mendominasi dibanding dengan pola asuh lain.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seks bebas pada pola asuh tipe *Authoritative* paling banyak dibandingkan dengan pola asuh lain. Hal ini dikarenakan responden yang mendapatkan pola asuh tipe *Authoritative* jauh lebih banyak daripada responden yang mendapat pola asuh tipe *Authoritarian* dan *Permissive*.

Di Indonesia pola asuh tipe *Authoritative* dianggap pola asuh yang terbaik dibanding dengan tipe pola asuh yang lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pola asuh tipe

*Authoritative* merupakan pola asuh yang paling ideal.<sup>7,8</sup>

Pada tipe pola asuh ini akan menyebabkan remaja memiliki sikap lebih bersahabat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun apabila kurang berhati-hati sikap rasa ingin tahu yang tinggi ini dapat menyebabkan remaja melakukan seks bebas.

#### **Perilaku Seks Bebas Remaja Ditinjau dari tipe Pola Asuh *Permissive***

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebanyak 4 responden (50%) dari 8 responden yang mendapatkan pola asuh *Permissive* telah melakukan perilaku seks bebas.

Pada penelitian ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam bergaul baik itu dengan sejenis maupun dengan lawan jenis, orang tua membebaskan anaknya dalam berpacaran, dan responden pada pola asuh tipe *permissive* tidak mendapatkan kontrol dalam bermain dengan teman sebaya, mereka tidak mendapatkan jam malam dan bebas pulang jam berapa saja. Jenis perilaku seks bebas yang dilakukan pada pola asuh tipe *permissive* adalah berciuman bibir dan *necking*. Kebebasan yang diterima oleh remaja ini dapat dimanfaatkan oleh remaja untuk melakukan perilaku seks bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Abar menunjukkan bahwa pola asuh tipe *permissive* akan memberikan otoritas penuh kepada remaja namun kurang memberikan arahan dan konsekuensi apabila melakukan kesalahan.<sup>9</sup> Kincaid dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua *permissive* cenderung membuat remaja memiliki risiko tinggi melakukan perilaku seks bebas karena ketidakseimbangan antara kontrol perilaku remaja dan perhatian dari orang tua.<sup>10</sup>

#### **Perbedaan Perilaku Seks Bebas Remaja Ditinjau dari Tipe Pola Asuh Orang Tua**

Menurut teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen dalam Azwar,

hal yang menentukan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai ada tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi tidak langsung mengenai suatu perilaku.<sup>11</sup> Pola asuh orang tua merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Hal ini dikarenakan adanya rasa tanggung jawab pada diri remaja bahwa orang tuanya mengetahui keberadaannya dan kegiatan yang dilakukan sewaktu keluar rumah.

Tabel 4.2 Frekuensi Data Karakteristik Responden Remaja Berdasarkan Usia

Usia Remaja	N	(%)
<b>Remaja Perempuan</b>		
9-13	0	0
14-16	48	96
>16	2	4
Jumlah	50	100
<b>Remaja Laki-laki</b>		
11-14	0	0
14-17	47	100
>17	0	0
Jumlah	47	100

Sumber: Data Primer April 2016

Pada Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 95 responden (98%) berada pada fase remaja menengah.

Masa remaja menengah merupakan masa dimana remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh. Pertumbuhan fisik tersebut dipengaruhi oleh adanya hormon, yaitu hormon testosteron pada laki-laki dan hormon estrogen pada perempuan yang dapat menyebabkan timbulnya nafsu seks dan libido.<sup>5</sup> Gairah seksual yang sudah mencapai puncak menyebabkan kecenderungan untuk mempergunakan kesempatan untuk melakukan perilaku seks bebas.<sup>2</sup>

Tabel 4.3 Frekuensi data Perilaku Seks Bebas Remaja

Perilaku Seks Bebas	Laki-Laki n (%)	Perempuan N (%)
Melakukan	23 63.8	13 36.11
Tidak Melakukan	24 39.3	37 60.66
	9	4

Sumber: Data Primer April 2016

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak yang melakukan seks bebas, yaitu sebanyak 63,89% . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anesisa dan Notobroto yang mengatakan bahwa perilaku seks kategori intim lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan.<sup>12</sup>

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian oleh Suwarni presentase remaja laki-laki yang melakukan perilaku seks pranikah (*kissing, necking, petting* dan *intercourse*) lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa responden laki-laki lebih permisif dibandingkan responden perempuan.<sup>13</sup> Menurut Crump dkk dalam Sarwono remaja laki-laki cenderung menekan dan memaksa remaja putri, namun mereka tidak merasa memaksa.<sup>5</sup>

Tabel 4.4 Hasil Analisis Bivariat *Kruskal Walls*

Variabel	N	Asymp. Sig.
Pola Asuh Orang Tua Perilaku Seks Bebas Remaja	97	0.349

Berdasarkan hasil uji statistik *kruskal wallis* nilai  $p:0,349$  dan nilai  $p>0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku seks bebas remaja ditinjau dari tipe pola asuh orang tua di SMK Batik 1 Surakarta. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang

dapat menyebabkan perilaku seks bebas pada remaja, seperti adanya peningkatan hormon pada remaja dan kontrol diri yang rendah pada remaja.

Seperti yang diungkapkan Sarwono, faktor lain yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seks bebas adalah adanya peningkatan libido seksual, kontrol diri remaja yang rendah, pergeseran norma yang terjadi di masyarakat, pergaulan antar teman, akses dan kontak terhadap media yang tidak terbandung, peran lingkungan, dan norma ganda yang berlaku di masyarakat.<sup>5</sup> Selain itu menurut Duarsa, adanya perubahan sejumlah nilai-nilai tradisional menjadi nilai-nilai modern menyebabkan remaja lebih berisiko melakukan perilaku seks bebas dan terkena IMS<sup>14</sup>.

Tabel 4.5 Frekuensi Data Perilaku Seks Bebas Remaja

Perilaku Seks Bebas	Ya		Tidak	
	n	(%)	N	(%)
Cium bibir	33	34	64	66
Cium leher	14	14.4	83	85.6
<i>Light petting</i>	7	7.2	90	92.8
<i>Hard petting</i>	2	2	95	98
<i>Intercourse</i>	4	4.1	93	95.9

Sumber: Data Primer April 2016

Berdasarkan tabel 4.5 perilaku seks bebas yang paling banyak adalah ciuman bibir yaitu sebanyak 33 responden (34%).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Banun yang menunjukkan bahwa ciuman bibir merupakan perilaku seks bebas yang paling banyak dilakukan.<sup>15</sup> Tingginya perilaku seks bebas ini terjadi karena adanya pengendoran norma-norma yang ada di masyarakat, sekaligus karena adanya pandangan pada nilai tradisional dalam melakukan perilaku seks adalah yang paling penting tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah.<sup>5</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, faktor yang mempengaruhi

sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah adalah sikap seksualitas teman, paparan seksual dari lingkungan, dan jenis kelamin.<sup>16</sup> Hal ini sesuai dengan Jahja yang mengatakan bahwa remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya yang menyebabkan pengaruh orang tua dalam mendidik anak menjadi melemah.<sup>1</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suwarni menemukan bahwa perilaku teman sebaya mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap perilaku remaja.<sup>13</sup> Teori psikologi perkembangan mengatakan bahwa remaja dalam proses pendewasaan, pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya. Teman sebaya sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri remaja.<sup>5</sup>

Musthofa dan Winarti pada penelitiannya menemukan bahwa selain kontrol orang tua terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu antara lain umur, jenis kelamin, religiusitas, sikap permisif terhadap seksualitas, efikasi diri, dan akses media pornografi. Remaja yang bersikap lebih permisif terhadap seksualitas memiliki risiko tinggi melakukan hubungan seksual pranikah, sehingga peningkatan efikasi diri pada remaja sangat diperlukan.<sup>17</sup>

## KESIMPULAN

- Perilaku seks bebas remaja pada pola asuh Authoritarian sebanyak 9 responden dari 16 responden, Authoritative sebanyak 23 responden dari 73 responden dan Permissive sebanyak 4 responden dari 8 responden. Hasil uji statistik kruskal wallis menunjukkan nilai  $p:0,349$  dan nilai  $p>0,05$  yang menunjukkan tidak ada perbedaan perilaku seks bebas remaja ditinjau dari tipe pola asuh orang tua di SMK Batik 1 Surakarta.

- Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, terdapat beberapa saran antara lain: 1) Bagi institusi pendidikan: diharapkan lebih memahami kebutuhan siswa dengan memberikan pendidikan seks mengenai perkembangan seksualitas remaja, kesehatan reproduksi, dan pergaulan lawan jenis maupun pacaran, 2) Orangtua: sebaiknya menerapkan tipe pola asuh Authoritative yaitu dengan memberikan kebebasan kepada anak, namun juga tetap memberikan kontrol, 3) Remaja dapat meningkatkan kontrol diri dalam berperilaku, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan perilaku buruk teman sebaya, bijaksana dalam menggunakan media masa maupun media sosial yang ada, 4) Peneliti Selanjutnya: mengembangkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks dengan metode lain misalnya dengan wawancara mendalam, sehingga hasil penelitian yang didapatkan lebih spesifik dan akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jahja Y (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, p: 220
- Pangkahila JA (2010). Perilaku Seksual Remaja. Dalam: Soetjningsih(ed). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seta pp:133-49
- Surbakti (2009). Kenalilah Anak Remaja Anda. Jakarta : Alex Media Komputindo pp : 43-50
- BKKBN (2013). Kondisi remaja mengkhawatirkan. <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=936> – Diakses Desember 2015
- Sarwono SW (2015). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, pp: 65-235
- Putri BD (2014). Peran Faktor Keluarga dan Karakteristik Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah. Universitas Airlangga. Skripsi
- Masito, Yudha HT (2013). Hubungan Pola Asuh dalam Keluarga dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra Nikah. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 7, No. 3, Oktober 2011 pp: 122-5
- Yusuf S (2014). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Remaja Rosdakarya, pp: 52-184
- Abar B, Carter KL, Winsler A (2009). The effects of maternal parenting style and religious commitment on self-regulation, academic achievement, and risk behavior among African-American parochial college students. Journal of Adolescence 32 (2009), p:261
- Kincaid C, Jones DJ, Sterett E, McKee L (2012). A review of parenting and adolescent sexual behavior: The moderating role of gender. Clinical Psychology Review 32 (2012) 177–188, p:181

- Azwar A (2015). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Jogjakarta: Pustaka Pelajar p: 13
- Anesia F, Notobroto HB (2013). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja yang Bertunangan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol 2No. 2 Desember. pp:140-7
- Suwarni L (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak. *MAKARA, KESEHATAN, VOL. 10, NO. 1, JUNI 2006* pp: 29-40
- Duarsa NW (2010). Perilaku Seksual Remaja. Dalam: Soetjningsih(ed). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Set, p:149
- Irmawaty L (2013). Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. *KEMAS 9, (1) (2013)*, p: 46
16. Widyastuti (2009). Personal Dan Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 4 / No. 2 / Agustus 2009 pp: 78-84
17. Musthofa SB, Winarti P (2010). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 1 No. 1, Desember 2010, p: 40
- Roina, Eka Megawati. 2013. *Buku Ajar Patofisiologi Mekanisme Terjadinya Penyakit*. Tangerang Selatan: BINARUPA AKSARA Publisher.
- Sani, Aulia. 2008. *Hypertension Current Perspective*. Jakarta: Meydya Crea.
- Sulistiyowati. 2009. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi di Kampung Button Kelurahan Magelang Tahun 2009 [Skripsi]*, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Semarang: UniversitasNegeri Semarang.
- Suoth, Meylen. 2014. *HubunganGayaHidup Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara*. *Ejournal keperawatan (e-Kp)* Vol. 2. No. 1.
- Suyono, Slamet. 2001. *Buku Ajar Penyakit Dalam Jilid II*. FKUI. Jakarta: BalaiPustaka.
- W. Aru Sudoyo. 2009. *Buku ajar ilmu penyakit dalam Jilid 2 edisi 5*. Jakarta: Internalpublishing.
- Wijaya, Caroline. 1995. *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Jakarta: Penerbitan Buku Kedokteran EGC.
- Yanuar, Luqman Rachman. et el. 2008. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: Penerbitan Buku Kedokteran EGC.